



UPAYA KOLABORASI ANTARA GURU DAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MUTU NUTRISI DAN GIZI ANAK USIA DINI (PENELITIAN DI KOBER NUR ANWAR KECAMATAN CIJEUNGJING KABUPATEN CIAMIS)

Desi Heryati¹, Husni², Ujang Endang³

Universitas Islam Darussalam, Indonesia

*Corresponding Author: desiheryati0@gmail.com , husni1967@uidc.ac.id ,
ujangendang@uidc.ac.id

Received: 12 September 2025 **Revised:** 15 Oktober 2025 **Accepted:** 14 Oktober 2025
Published: 23 November 2025 **DOI:** <https://doi.org/10.59966/sz58ey43>

ABSTRAK

Pemenuhan gizi yang optimal pada masa anak usia dini berperan penting dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam meningkatkan mutu nutrisi anak usia dini di Kober Nur Anwar Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Partisipan penelitian terdiri atas lima guru dan sepuluh orang tua siswa yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua dilakukan melalui program bekal sehat, komunikasi rutin, serta kegiatan penyuluhan gizi. Kolaborasi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan kebiasaan makan sehat anak. Namun, hambatan masih muncul akibat keterbatasan ekonomi keluarga, kebiasaan anak memilih makanan, dan partisipasi orang tua yang belum merata. Penelitian ini juga menegaskan perlunya penguatan program parenting dan pedoman bekal sehat yang ekonomis untuk meningkatkan keberlanjutan kolaborasi. Selain itu, penelitian ini memiliki novelty/value berupa pemetaan model kolaborasi guru orang tua yang mengintegrasikan program bekal sehat, komunikasi dua arah, dan edukasi gizi sebagai strategi peningkatan mutu nutrisi anak usia dini dalam konteks sosial ekonomi menengah ke bawah.

Kata Kunci: Kolaborasi, Guru, Orang Tua, Nutrisi, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Fulfillment of optimal nutrition during early childhood plays an important role in determining the quality of a child's growth and development. This research aims to analyze the form of collaboration between teachers and parents in improving the quality of early childhood nutrition in Kober Nur Anwar, Cijeungjing District, Ciamis Regency. The research uses a qualitative approach with a case study method. The research participants consisted of five teachers and ten parents of students who were selected purposively. Data was collected through observation, in-depth interviews and documentation, then analyzed using thematic analysis techniques. The research results show that collaboration between teachers and parents is carried out through healthy provision programs, routine communication, and nutrition education activities. This collaboration has a positive impact on improving children's healthy eating habits. However, obstacles still arise due to family economic limitations, children's food choices, and unequal parental participation. This research also emphasizes the need to strengthen parenting programs and guidelines for economical healthy provisions to increase the sustainability of collaboration. Apart from that, this research has novelty/value in the form of mapping a parent-teacher collaboration model that integrates a healthy provision program, two-way communication, and nutrition education as a strategy to improve the quality of early childhood nutrition in a lower middle socio-economic context.

Keywords: Collaboration, Teachers, Parents, Nutrition, Early Childhood

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Pemenuhan gizi pada anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk kualitas tumbuh kembang anak secara optimal. Masa ini merupakan periode emas (*golden age*) yang menentukan kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas anak di masa depan. Gizi yang tidak seimbang dapat berdampak pada gangguan pertumbuhan, penurunan kemampuan belajar, serta peningkatan risiko penyakit kronis. Oleh karena itu, pengawasan terhadap asupan gizi anak usia dini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2023), prevalensi stunting nasional masih mencapai 21,5%, sementara target penurunan stunting pada tahun 2024 adalah 14%. Angka tersebut menunjukkan masih perlunya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemenuhan gizi anak. Di sisi lain, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2023) juga mencatat bahwa sekitar 30% anak usia dini di Indonesia belum mendapatkan asupan gizi seimbang setiap harinya. Kondisi ini memperkuat urgensi kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua dalam memastikan anak memperoleh nutrisi yang cukup dan berkualitas.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran sebagai fasilitator dan pendamping dalam membentuk kebiasaan makan sehat di lingkungan sekolah.(Flash et al. 2025) Sementara itu, orang tua berperan sebagai pemberi contoh dan pengatur pola makan anak di rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua dapat menciptakan kesinambungan pembiasaan gizi seimbang melalui berbagai kegiatan, seperti program bekal sehat, komunikasi rutin, dan edukasi gizi keluarga.

Namun, pelaksanaan kolaborasi tersebut kerap menghadapi kendala, antara lain keterbatasan ekonomi keluarga, rendahnya literasi gizi orang tua, dan inkonsistensi dalam menerapkan kebiasaan makan sehat di rumah. Fenomena ini juga ditemukan di Kober Nur Anwar, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, di mana sebagian anak masih membawa bekal yang kurang memenuhi prinsip gizi seimbang. Sejumlah penelitian sebelumnya, seperti penelitian Sari & Rachmawati (2021), menunjukkan bahwa komunikasi intensif antara sekolah dan keluarga dapat meningkatkan perilaku makan sehat anak. Penelitian Fitriani (2022) juga menegaskan bahwa edukasi gizi yang dilakukan guru mampu meningkatkan pengetahuan orang tua tentang penyediaan bekal sehat. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya menyoroti aspek hubungan umum antara komunikasi sekolah-orang tua dan perilaku makan anak, tanpa menguraikan secara rinci bagaimana bentuk kolaborasi tersebut dijalankan di lembaga PAUD tertentu, terutama dalam konteks sosial ekonomi menengah ke bawah.(Purnawan and Mahardika 2025)

Dengan demikian, terdapat *research gap* berupa kurangnya penelitian yang memetakan secara mendalam model kolaborasi guru-orang tua dalam praktik peningkatan mutu gizi anak, termasuk mekanisme komunikasi, bentuk keterlibatan konkret, serta hambatan kontekstual di lapangan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bentuk kolaborasi yang terjadi di Kober Nur Anwar dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam meningkatkan mutu gizi anak usia dini di Kober Nur Anwar Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis, serta mengidentifikasi faktor penghambat dalam pelaksanaannya.

METHOD

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam proses kolaborasi antara guru dan orang tua dalam meningkatkan mutu gizi anak usia dini. Studi kasus dipandang relevan untuk menelaah fenomena secara kontekstual di lingkungan alami partisipan (Creswell, 2018).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kober Nur Anwar, yang berlokasi di Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena lembaga tersebut memiliki program bekal sehat yang melibatkan peran aktif guru dan orang tua. Penelitian dilaksanakan selama bulan September 2025.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas lima orang guru dan sepuluh orang tua peserta didik di Kober Nur Anwar. Teknik penentuan partisipan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam program bekal sehat dan kesediaan memberikan informasi secara mendalam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi, untuk mengamati langsung kegiatan makan anak di sekolah dan pelaksanaan program bekal sehat.
2. Wawancara mendalam, dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan orang tua guna menggali pandangan, pengalaman, serta kendala dalam kolaborasi gizi anak.
3. Dokumentasi, berupa foto kegiatan, jadwal program, serta catatan komunikasi antara guru dan orang tua.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Penyajian data (data display), yaitu menyusun data dalam bentuk matriks atau narasi tematik agar mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan pola hubungan antarkategori data untuk memperoleh makna dan temuan penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai partisipan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Kolaborasi berasal dari kata *collaborate* yang berarti kerja sama. Kolaborasi adalah bekerja sama yang dilakukan secara sadar dan terarah untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan kemitraan yang saling melengkapi dalam mendukung perkembangan anak. Epstein (2011) menjelaskan bahwa kolaborasi sekolah–keluarga melibatkan komunikasi dua arah, partisipasi aktif, dan tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan pendidikan anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kolaborasi yang efektif menciptakan kesinambungan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah, terutama dalam hal penerapan pola makan sehat (Hornby, 2011).

Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan pengarah perilaku anak di sekolah, sedangkan orang tua menjadi teladan utama dalam kebiasaan makan dan gaya hidup di rumah (Hoover-Dempsey & Sandler, 2005). Sinergi antara keduanya dapat memperkuat pemahaman anak terhadap pentingnya gizi seimbang dan kesehatan diri.

2. Gizi Anak Usia Dini

Gizi merupakan faktor fundamental dalam menentukan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, serta daya tahan tubuh anak. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) mendefinisikan gizi seimbang sebagai pola konsumsi makanan dengan kandungan zat gizi sesuai kebutuhan tubuh. Anak usia dini yang memperoleh gizi seimbang memiliki kemampuan kognitif dan konsentrasi belajar yang lebih baik dibandingkan anak yang mengalami kekurangan gizi (Santrock, 2018).

Keterlibatan orang tua dalam menyediakan bekal sehat dan memastikan variasi menu bergizi menjadi kunci dalam membentuk perilaku makan yang baik. Sementara itu, peran guru dalam memberikan edukasi gizi dan mengawasi kebiasaan makan anak di sekolah memperkuat penerapan gizi seimbang secara konsisten (Soetjiningsih, 2020).

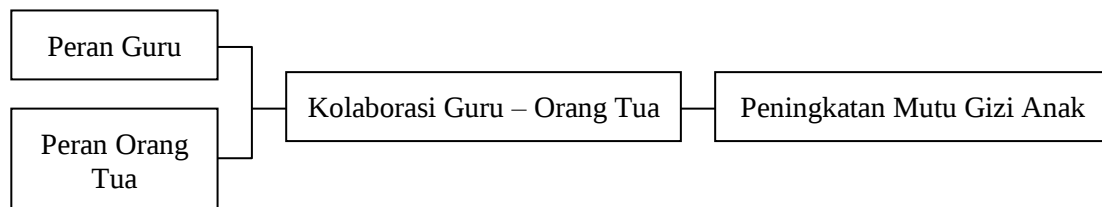
3. Keterkaitan Kolaborasi dan Mutu Gizi Anak

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua berpengaruh positif terhadap perilaku makan anak. Studi oleh Sari dan Rachmawati (2021) menemukan bahwa komunikasi intensif antara sekolah dan keluarga dapat meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya bekal sehat. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Fitriani (2022),

yang menyebutkan bahwa dukungan guru dalam program edukasi gizi berdampak signifikan terhadap peningkatan konsumsi makanan bergizi pada anak usia dini.

Dengan demikian, kolaborasi guru-orang tua bukan hanya aspek sosial, tetapi juga strategi pendidikan berbasis kemitraan untuk meningkatkan mutu gizi anak. Guru dan orang tua yang berkoordinasi secara efektif mampu menciptakan lingkungan makan sehat yang berkelanjutan di rumah maupun di sekolah.

4. Model Penelitian Konseptual



Keterangan:

Model ini menggambarkan bahwa sinergi antara peran guru dan orang tua membentuk kolaborasi yang efektif. Kolaborasi tersebut berpengaruh terhadap peningkatan mutu gizi anak melalui pembiasaan makan sehat, komunikasi intensif, dan edukasi gizi berkelanjutan.

Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua di Kober Nur Anwar berjalan melalui beberapa bentuk kegiatan nyata, yaitu program bekal sehat, komunikasi rutin, dan penyuluhan gizi. Guru secara aktif memantau isi bekal anak dan memberikan saran kepada orang tua mengenai menu gizi seimbang. Salah satu guru menyatakan:

“Kami berusaha memberi contoh dengan membuat jadwal bekal sehat setiap minggu. Orang tua juga diminta kirim foto menu anak di rumah supaya bisa kami pantau.” (Wawancara, Guru A, 15 September 2025)

Selain itu, sekolah mengadakan kegiatan *parenting* bulanan yang berisi penyuluhan gizi sederhana dan praktik membuat menu sehat. Orang tua mengaku terbantu dengan kegiatan ini, seperti diungkapkan oleh salah satu partisipan:

“Dulu saya bingung bekal apa yang sehat tapi nggak mahal. Setelah ikut penyuluhan, jadi tahu kalau nasi, telur, dan sayur itu sudah cukup bergizi kalau diatur porsi nya.” (Wawancara, Orang Tua 3, 18 September 2025)

Hasil observasi juga menunjukkan adanya perubahan positif pada kebiasaan makan anak. Anak-anak cenderung membawa bekal yang lebih bervariasi, seperti nasi, sayur, dan buah. Namun, masih ditemukan sebagian kecil anak yang membawa makanan instan atau tinggi gula.

Faktor penghambat utama dalam kolaborasi ini meliputi keterbatasan ekonomi keluarga, kurangnya waktu orang tua, serta kebiasaan anak yang sulit menerima makanan baru (*picky eater*). Guru juga mengungkapkan bahwa belum semua orang tua aktif dalam komunikasi grup kelas atau menghadiri kegiatan *parenting*.

Hasil penelitian ini menguatkan teori Epstein (2011) bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan kunci keberhasilan pendidikan anak, termasuk dalam pembentukan perilaku makan sehat. Bentuk komunikasi dua arah dan partisipasi aktif yang terjalin di Kober Nur Anwar mencerminkan model *school-family partnership* yang ideal, meskipun masih terdapat variasi dalam tingkat keterlibatan orang tua.

Temuan lapangan juga sejalan dengan penelitian Fitriani (2022) yang menunjukkan bahwa dukungan guru melalui program edukasi gizi dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dan memperbaiki kebiasaan makan anak. Demikian pula, penelitian Sari dan Rachmawati (2021) menegaskan bahwa komunikasi intensif antara guru dan orang tua berdampak positif terhadap pembiasaan makan sehat pada anak usia dini.

Perubahan kebiasaan makan anak di Kober Nur Anwar, misalnya meningkatnya variasi bekal sehat dan berkurangnya konsumsi jajanan tinggi gula menunjukkan hasil konkret dari kolaborasi tersebut. Meski demikian, klaim seperti “anak lebih aktif dan mudah berkonsentrasi” masih memerlukan penguatan data empiris yang terukur, misalnya melalui observasi jangka panjang atau dokumentasi perkembangan anak.

Kendala yang ditemukan, seperti keterbatasan ekonomi dan kurangnya waktu orang tua, menunjukkan bahwa kolaborasi gizi tidak hanya persoalan kesadaran, tetapi juga kemampuan sosial-ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Hoover-Dempsey dan Sandler (2005) yang menekankan bahwa faktor konteks keluarga berpengaruh terhadap tingkat partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.

Dari sisi kelembagaan, sekolah telah berupaya memfasilitasi komunikasi dengan grup daring dan penyuluhan rutin, namun belum memiliki kebijakan internal yang mengatur standar minimal bekal sehat. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan kelembagaan yang lebih sistematis agar kolaborasi berjalan berkelanjutan dan tidak hanya bergantung pada inisiatif guru tertentu.

Dengan demikian, kolaborasi guru dan orang tua di Kober Nur Anwar terbukti berperan dalam membentuk kebiasaan makan sehat anak, meskipun masih terdapat tantangan dalam aspek ekonomi, konsistensi partisipasi, dan kebijakan sekolah. Penguatan program *parenting*, panduan menu ekonomis, serta pelibatan komunitas lokal dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan keberlanjutan program gizi di masa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua di Kober Nur Anwar Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis berperan penting dalam meningkatkan mutu gizi anak usia dini. Bentuk kolaborasi yang diterapkan meliputi program bekal sehat, komunikasi rutin antara guru dan orang tua, serta kegiatan penyuluhan gizi. Sinergi tersebut berdampak pada peningkatan kesadaran orang tua tentang pentingnya gizi seimbang dan pembentukan kebiasaan makan sehat pada anak.

Meskipun demikian, pelaksanaan kolaborasi masih menghadapi beberapa hambatan. Faktor ekonomi keluarga menjadi kendala utama dalam penyediaan makanan bergizi. Selain itu, kebiasaan anak yang cenderung memilih makanan tertentu (*picky eater*) dan keterbatasan waktu orang tua menyebabkan partisipasi belum merata. Di sisi kelembagaan, sekolah belum memiliki kebijakan tertulis yang mengatur standar bekal sehat maupun sistem evaluasi yang berkelanjutan terhadap implementasi program tersebut.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pihak sekolah dan orang tua. Sekolah perlu memperkuat kebijakan internal melalui panduan bekal sehat yang ekonomis dan mudah diterapkan. Guru dapat mengintegrasikan edukasi gizi dalam kegiatan pembelajaran harian, sedangkan orang tua diharapkan lebih aktif dalam komunikasi dan penyusunan menu sehat anak. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas kolaborasi serupa di lembaga PAUD lain dengan pendekatan kuantitatif atau campuran (*mixed methods*) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak kolaborasi terhadap perkembangan anak. Penelitian ini juga menegaskan perlunya penguatan program *parenting* dan pedoman bekal sehat yang ekonomis untuk meningkatkan keberlanjutan kolaborasi. Selain itu, penelitian ini memiliki novelty/value berupa pemetaan model kolaborasi guru orang tua yang mengintegrasikan program bekal sehat, komunikasi dua arah, dan edukasi gizi sebagai strategi peningkatan mutu nutrisi anak usia dini dalam konteks sosial ekonomi menengah ke bawah.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Boulder, CO: Westview Press.
- Fitriani, L. (2022). *Peran kolaborasi sekolah dan orang tua dalam penerapan pola makan sehat anak*

usia dini. Bandung: Alfabeta.

- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (2005). The social context of parental involvement: A path to enhanced achievement. *Review of Educational Research*, 77(3), 301–328. <https://doi.org/10.3102/00346543075003301>
- Hornby, G. (2011). *Parental involvement in childhood education: Building effective school-family partnerships*. New York, NY: Springer.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan status gizi Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Santrock, J. W. (2018). *Child development* (15th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Sari, D., & Rachmawati, N. (2021). Kemitraan sekolah dan keluarga dalam peningkatan perilaku makan sehat anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 123–133. <https://doi.org/10.21009/jpaud.062.123>
- Soekirman. (2000). *Ilmu gizi dan aplikasinya untuk keluarga dan masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Soetjiningsih. (2020). *Tumbuh kembang anak dan remaja*. Jakarta: EGC.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*.
- Flash, Penggunaan, Card Di, R A Miftahul, and Ulum Subang. 2025. “Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Flash Card Di Ra Miftahul Ulum Subang” 3 (3): 1–8. <https://doi.org/10.59966/pandu.v3i2.1943>.
- Purnawan, Andi, and Bagus Mahardika. 2025. “Pengembangan Motorik Halus Anak Penyandang Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Melalui Kegiatan Kerajinan Tekstil Jumpitan : Studi Kasus Di Sekolah Tumbuh HIGH School.” *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 3 (1): 6–12. <https://doi.org/10.59966/pandu.v3i1.1586>.